

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jagung merupakan salah satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis, serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein yang kedua setelah beras (Isnaini *et al.* 2020). Tanaman jagung dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Produksi utama tanaman jagung adalah sumber karbohidrat, dan produk sampingan berupa batang dan daun sebagai pakan ternak atau pupuk kompos.

BPS (2020) melaporkan produktivitas jagung nasional pada tahun 2020 sebesar 54,7 kuintal ha⁻¹. Produktivitas jagung menurut varietas benih tahun 2020 yaitu: benih hibrida sebesar 59,49 kuintal ha⁻¹, benih jagung komposit sebesar 49,51 kuintal ha⁻¹, dan benih jagung lokal sebesar 35,97 kuintal ha⁻¹. Sementara itu, produktivitas jagung di Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2020 sebesar 69,64 kuintal ha⁻¹ dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu mencapai 70,40 kuintal ha⁻¹ (BPS 2021). Jastra (2015) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas jagung harus terus dilakukan karena peran jagung semakin meningkat sejalan bertambahnya jumlah penduduk, usaha peternakan dan berkembangnya industri. Peningkatan produktivitas jagung melalui penggunaan benih varietas unggul merupakan salah satu upaya yang paling logis dalam meningkatkan produktivitas jagung.

Penggunaan benih unggul hibrida merupakan salah satu cara intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas di samping penggunaan teknologi budidaya lainnya (Sejati 2015). Varietas hibrida adalah generasi F1, suatu persilangan sepasang atau lebih tetua (galur murni), yang mempunyai karakter unggul (Syukur *et al.* 2012). Meskipun beberapa varietas hibrida dikenal dengan kinerja hasil yang lebih baik, ketahanan terhadap hama dan penyakit, namun kualitas benih dapat mempengaruhi produktivitas dan produksi di ladang (Asefa *et al.* 2022). Rendahnya produktivitas jagung dapat disebabkan oleh penggunaan benih bermutu yang rendah. Upaya peningkatan produktivitas jagung memerlukan dukungan varietas unggul dan benih bermutu (Arief *et al.* 2010).

Mutu benih dapat diketahui dengan melakukan pengujian benih di laboratorium. Pengujian mutu benih sangat penting untuk memberikan jaminan kepada petani dan masyarakat terkait benih dengan kualitas yang baik melalui Standar Nasional Indonesia (SNI), dan dapat menghindari petani dari berbagai kerugian yang ditimbulkan (Lesilolo *et al.* 2013). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Provinsi Sumatra Barat adalah instansi pemerintah yang bergerak pada bidang pengawasan mutu benih dan sertifikasi benih, yang berperan dalam melakukan pengujian mutu benih sebelum diedarkan pada masyarakat luas.

1.2 Tujuan

PKL bertujuan mempelajari teknik pengujian rutin benih jagung hibrida di UPTD BPSB Provinsi Sumatra Barat.

